

## PARA SUFI-FALSAFI ILLUMINASI: REFLEKSI UNTUK DUNIA MODERN

<sup>1</sup>Asep Ahmad Siddiq

<sup>1</sup>Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung Jl. Ranggagading No. 8 Bandung 40116  
e-mail: [asep.ahmad.siddiq@yahoo.co.id](mailto:asep.ahmad.siddiq@yahoo.co.id)

**Abstrak.** *Tasawuf merupakan upaya untuk mensucikan batin manusia (Muslim) dari noda-noda syirik dan berbagai penyakit hati, seperti dengki, iri, takabur, riya dan sum'ah, dan perbuatan maksiat. Kemaksiatan akan memperkeruh hati, sehingga tidak tajam perasaan seseorang, akibatnya manusia Muslim sehingga tidak dapat menemukan jalan kebenaran. Pelaku tasawuf disebut sebagai Sufi. Sufi menerima keterangan bahwa Tuhan itu sempurna dan sumber kesempurnaan, yang justru merupakan tujuan kehidupannya. Tujuan sufi adalah mencari yang indah dan yang sempurna itu (al-Kamâl wa al-jamâl). Namun karena kehidupan ini berdasarkan pada rasio dan rasa, maka upaya mencapai keindahan dan kesempurnaan juga dilakukan dengan kedua cara tersebut. Rasio dan dan rasa didayagunakan oleh para sufi. Tetapi rasa (yang bersumber dari qalbu) lebih sering dilakukan oleh para sufi, dibandingkan dengan penggunaan akal mereka. Terutama pada sufi yang sunni (yang mendasarkan ajarannya kepada hadits Nabi Saw). Oleh karena itu mereka lebih disebut sebagai kelompok tradisionalis daripada kelompok rasionalis. Para Sufi illuminasi dapat menjadi alternatif bagi kehidupan modern, yang serba mendewakan materi dan capaian dunia. Sementara mereka lupa akan persiapan ukhrowinya. Makalah ini menawarkan suatu perspektif klasik namun tetap dapat berkontribusi secara bagi pencapaian hidup manusia modern. Manusia modern tampak kehilangan orientasi kehidupan, meski mereka dapat memperoleh kebahagiaan duniawi, namun secara spiritual mereka kering.*

**Kata kunci:** filsafat isyraqi, iluminasi, kebahagiaan dunia modern.

### 1. Pendahuluan

Kesadaran manusia dibahas pula oleh kalangan Tasawuf Falsafi dengan ajaran iluminasi, yang meniscayakan adanya limpahan kesadaran yang berasal dari pihak lain. Mereka menawarkan distingsi dengan kesadaran manusia pada umumnya. Konsep dan aplikasi dari dunia sufi tentang kesadaran manusia memiliki sudut pandang yang layak kita kaji secara intens. Tasawuf Falsafi sangat kaya dengan bahasan yang unik, karena mempertemukan antara akal dan hati. Pada level tertentu ia membahas kemungkinan penyucian jiwa manusia, dari semula profan menuju kepada Diri Yang Sakral.

Makalah ini membahas berbagai hal tentang topik yang ada, yaitu: Makna kesadaran manusia, Tasawuf Falsafi, Iluminasi dalam pandangan Sufi Falsafi, para Sufi *al-Isyraqiyyin*. Dan Implikasi dari kesadaran itu kedalam kehidupan manusia.

### 2. Pembahasan

#### 2.1 Makna Kesadaran Manusia

Kesadaran manusia, secara umum, merupakan kemampuan untuk menyadari, atau kemampuan untuk mempersepsi sesuatu yang ada. Kesadaran bukan merupakan suatu yang pasif, melainkan suatu proses aktif. Kesadaran memiliki pelbagai tingkat (Ayn Rand, 2003: 43), mulai dari yang *rendah*: proses *neurologis* yang rumit diperlukan agar memungkinkan manusia untuk mengalami sensasi dan untuk mengintegrasikan sensasi

menjadi persepsi; proses tersebut adalah otomatis dan tidak didasarkan pada kehendak. Manusia sadar akan akibatnya, tetapi tidak menyadari proses itu sendiri; Pada tingkat yang *lebih tinggi*, tingkat konseptual, proses tersebut adalah psikologis, sadar, dan atas kehendak. Kesadaran dicapai dan dipertahankan dengan kegiatan (*action*) yang terus-menerus. Setiap fenomena kesadaran diderivasikan dari kesadaran manusia akan dunia luar.

Tasawuf merupakan upaya untuk mensucikan batin manusia (Muslim) dari noda-noda syirik dan berbagai penyakit hati, seperti dengki, iri, takabur, riya dan sum'ah, dan perbuatan maksiat. Karena kemaksiatan akan memperkeruh hati, sehingga tidak tajam perasaan seseorang, sehingga tidak dapat menemukan jalan kebenaran. Pelaku tasawuf disebut sebagai Sufi. Sufi menerima keterangan bahwa Tuhan itu sempurna dan sumber kesempurnaan, yang merupakan tujuan kehidupannya. Tujuan sufi adalah mencari yang indah dan yang sempurna itu (*al-Kamâl wa al-jamâl* [Atjeh: 1970: 116]). Karena kehidupan ini berdasarkan pada rasio dan rasa, maka upaya mencapai keindahan dan kesempurnaan juga dilakukan dengan kedua cara tersebut. Rasio dan dan rasa didayagunakan oleh para sufi. Tetapi rasa (yang bersumber dari qalbu) lebih sering dilakukan oleh para sufi, dibandingkan dengan akal, terutama pada sufi yang sunni (yang mendasarkan ajarannya kepada hadits Nabi Saw). Oleh karena itu mereka lebih disebut sebagai kelompok tradisionalis daripada kelompok rasionalis (Abrahamov, 2002: 12).

Pembersihan hati itu dilakukan dengan cara menempuh latihan dan introspeksi secara intens dengan mencermati apa-apa yang telah dilakukan. Cara penyucian jiwa, yaitu kehidupan spiritual dan intuisi mistik merupakan sifat bawaan manusia, dengan menyiapkan landasan yang diperlukan dan penyingkiran onak dan duri, sehingga memudahkan untuk memasuki jalan cahaya spiritual. Thabathaba'i (1984: 47) menyatakan, agama berhubungan dengan dunia abadi dan transendental, yang akan membawanya kepada pemutusan ikatan dengan dunia sementara yang penuh dengan penderitaan dan kesulitan ini.

Tasawuf, betapapun mencari jalan pendekatan, dan bahkan penyatuan diri dengan Tuhan, namun mereka tetap yakin keesaan Allah SWT dan kesucian-Nya. Langkah-langkah yang ditempuh oleh para sufi berupaya untuk mentransendensikan berbagai makna dalam kehidupan kepada Dzat Yang Abadi. Pada titik ini muncul sifat Jabbari teologi Islam pada para sufi. "Kesenangan, kesedihan, keberhasilan dan kegagalan duniawi semuanya tampak sama di mata mereka; dan karena telah menemukan suatu kemaujudan baru, mereka memandang dunia dan semua isinya dengan suatu cahaya baru (Thabathaba'i, 1984: 58).

Tafsir seorang sufi bertujuan agar menyingkap (rahasia) jiwanya, mengembangkan ruhnya, dan memperdalam eksperimen (batin)-nya. Setiap upaya penafsiran seperti ini akan diterima oleh sufi. Bersama keimanan mereka yang dalam, akal manusia tidak akan mampu menangkap kalam Allah SWT, kecuali akal yang diberi keutamaan oleh Allah dari para hamba yang dicintai-Nya (al-Syarqawi, 2003: 255).

Filsafat dipandang memberikan pengaruh kepada tasawuf, tetapi pada saat yang sama filsafat pun diwarnai oleh kesadaran batin. Sekurang-kurangnya pada Plato, di mana ia mencapai pengetahuan tentang Yang Esa melalui dua jalan, yaitu: jalan kecintaan dan jalan pikiran (Hanafi, 1983: 67). Plotinus mengambil teori: Kebaikan adalah tujuan tertinggi yang bisa dicapai oleh jiwa yang cinta, dan (cinta) di sini bukanlah cinta kepada perkara-perkara yang indrawi.

## 2.2 Tasawuf Falsafi

Tasawuf filosofis ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya. Berbeda dengan tasawuf Sunni, semisal tasawuf al-Ghazali, tasawuf filosofis menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat. Tasawuf ini mulai muncul sejak abad ke-6 Hijrah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian.

Akibat dari pepaduan itu adalah bercampurnya tasawuf dengan berbagai ajaran filsafat di luar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India dan agama Nasrani (al-Taftazani, 1985: 187). Akan tetapi keaslian tasawufnya tetap tidak hilang. Keterkaitan antara pendiirinya dengan Islam, menjadikan mereka begitu gigih mengkompromikan ajaran-ajaran filsafat jenis ini. Tetapi makna agenda mereka ini telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.

Ciri umum tasawuf filosofis yaitu kesamar-samaran ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini, yang berkecenderungan mendalam pada panteisme. Para pendiri ajaran ini mengenal dengan baik filsafat Yunani, serta berbagai aliran/tokohnya, misalnya Socrates, Plato, Aristoteles, Aliran Stoa, dan Neo-Platonisme dengan filsafatnya tentang emanasi. Mereka pun menelaah filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun dari India, serta filsafat dari para filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Mereka juga dipengaruhi oleh batiniyah sekte Isma'iliyah dari aliran Syiah dan risalah Ikhwanus Shofa (al-Taftazani, 1985: 188).

Ibnu Khaldun (t. Thn.: 331) mengemukakan ada 4 objek utama yang menjadi perhatian para sufi filosofis, yaitu: 1) Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi dari yang timbul darinya. 2) Iluminasi ataupun hakikat yang terungkap dari alam gaib, 3) Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan, 4) Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahiyat*), yang melahirkan reaksi keras dari masyarakat.

## 2.3 Iluminasi

Iluminasi secara semantik berarti penyinar dan pencerayaan. Sedangkan dalam istilah para ahli hikmah, "*zhuhur al-anwar al-'aqliyyah wa lum'anuha wa fayadlanuha ala al-anfus al-kamilah 'inda al-tajarrud 'an al-mawad al-jismiyyah*". Munculnya cahaya akliyah dan penyinarannya dan pengalirannya kepada jiwa yang sempurna di saat terjauhkan dari benda-benda material (Shaliba, 1982: 93).

Harmonisasi spiritual dan filsafat yang sempurna pada Islam dicapai dalam ajaran iluminasi (*al-isyraq*) yang didirikan oleh syekh al-isyraq, Syihab al-din Suhrawardi. Ia dilahirkan di sebuah desa kecil, Suhraward, di Persia Barat tahun 549/1153. Ia belajar di Zanzan dan Isfahan, di mana ia menyelesaikan pendidikan formalnya dibidang agama, ilmu-ilmu filsafat dan memasuki dunia sufi.

Suhrawardi merupakan seorang mistikus dan filosof besar, akrab dengan filsafat perenial Islam (*al-hikmat al-'atfah, philosophia priscorium*) yang dirujuk sejumlah filosof Renaissance, yang permulaannya ia anggap bersifat Ilahiyah. Filsafat yang benar sebagai perkawinan antara latihan intelektual teoritik melalui filsafat dan pemurnian hati melalui sufisme. Hal ini yang dikenal sebagai teosofi (Nasr, 1996: 69).

Semua cahaya bersumber dari cahaya-Nya. Hakikat Allah sebagai cahaya telah mewariskan pengaruhnya terhadap spiritualitas Islam bukan hanya mazhab iluminasi

(*isyraq*), yang didirikan oleh sufi dan filosof pada abad ke-6/12M, Syihab al-Din Suhrawardi (Nashr [editor], 2003: 432-43), melainkan juga dalam cabang mazhab iluminasionis yang lebih umum yang dijumpai secara luas dalam berbagai bentuk dan mazhab-mazhab tasawuf. Tasawuf menjadi landasan ruhani yang diamalkan kedalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia ekonomi, yang berbasis spiritual Islam. Hasrat jiwa untuk bersatu dengan Tuhan bersifat logis rasional, bukan berupa cinta emosional atau paralogis seperti pada al-Hallaj dan Bushtami (Bakker, 1978: 50). Spiritualitas Islam menjangkau berbagai sisi kehidupan yang bersifat profan dan aksi sehari-hari, dengan memberikan warna kepada kehidupan yang remeh temah, namun kegiatan yang bersifat sepele itu diangkat sehingga memiliki nilai yang transendental. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan kelompok Hawariyyun dan Rufaqa, anak buah Darul Arqam Malaysia. Menurut Syekh Arqam, keberhasilan dalam ekonomi adalah berhasilnya seseorang atau kelompok dalam menegakkan peraturan-2 dan hukum Allah dalam berbagai bidang ekonomi (Maryadi dan Syamsudin, 2001: 159).

## 2.4 Para Sufi Falsafi: *Isyraqi*

### 2.4.1 Ibnu Arabi

Nama Lengkap Ibnu Arabi adalah Abu Bakar Muhammad ibnu Ali ibnu Ahmad Ibnu Abdullah al-Tha'i al-Hatimi, lahir di Murcia Andalusia Tenggara tahun 560 H. dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuwan. Kemudian dia menetap di Hijaz dan meninggal di sana. Makamnya banyak dikunjungi oleh para peziarah, yang mengingatkan kepada formulasi-formulasi yang paling signifikan atas esensi ajaran-ajaran Islam tradisional di dunia Modern (Nasr, 1984: 306).

Ibnu Arabi termasuk salah seorang pemikir besar Islam. Beberapa pemikir Eropa, antara lain Dante, terpengaruh oleh pemikirannya. Pemikirannya juga mempengaruhi para sufi dan mistikus setelahnya baik di Barat maupun di Timur al-Taftazani, 1985: 201). Dia meninggalkan banyak karya, yang sebagiannya terkenal, seperti: *al-Futuhat al-Makkiyah*, sebuah ensiklopedia tentang tasawuf, *al-Fushush al-Hikam* dan *Turjuman al-Asywaq*, sebuah antologi puisi tentang cinta Ilahy, dengan corak simbolis dalam makna yang begitu samar.

Dalam teorinya tentang wujud, Ibnu Arabi mempercayai terjadinya emanasi, yaitu Allah menampakkan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ibnu Arabi menginterpretasikan wujud segala yang ada sebagai “teofani abadi yang tetap berlangsung, dan tertampaknya Yang Maha Benar di setiap saat dalam bentuk-bentuk yang terhitung bilangannya” (al-Taftazani, 1985: 201).

Pemikiran gnostik Ibnu Arabi (1165 – 1240 M) dikenal luas sebagai Filsafat Kesatuan Wujud (ada) *Wahdah al-Wujud*. Filosof lain adalah Abdul Karim al-Jilli. Pemikiran Gnostik dikenal luas pada kultur Persia. Sampai-sampai para penyair pun masuk dalam aliran ini, antara lain: Jami', Mahmud Sabistari, Sa'di, dan Rumi.

Titik tolak spekulasinya adalah teori tentang Logos. Setiap Nabi dapat disamakan dengan sebuah realitas yang ia sebut sebagai Logos. Menurut hematnya, setiap nabi dapat disamakan dengan sebuah realitas Logos (kalimah) dan yang merupakan suatu aspek Wujud Ilahi yang unik. Tetapi karena manifestasi diri yang Ilahi dalam Logos atau epifani kenabian, yang dimulai dengan Adam dan puncaknya dalam diri Muhammad ini, maka sifat (hakikat) Wujud Tertinggi akan tetap selamanya tersembunyi (Fakhri, 1987: 350).

Konsep *Wahdat al-wujud* adalah pandangan bahwa satu-satunya yang ada (wujud atau eksis) di dalam semesta ini hanyalah Allah. Selai Dia tidak benar-benar ada. Tetapi konsep ini harus ditegaskan, tidak benar jika dianggap bahwa *wahdatul wujud*



berpendapat bahwa “manusia adalah Allah, dan Allah adalah manusia” (Muthahhari, 2002: 18). *Wahdatul Wujud* bukanlah panteisme. *Wahdatul Wujud* lebih tepat diartikan sebagai monisme eksistensial.

Allah adalah segala-galanya dan segala-galanya adalah (berasal dari) Allah, dalam artian Allah memanifestasi kedalam segala yang ada. Segala yang ada adalah karya Allah, baik secara langsung maupun melalui makhluk yang diberi kemampuan oleh-Nya. “Hakikat Allah tidak bisa diketahui dan tidak bisa diberi sifat, kecuali apa yang diinformasikan oleh Allah sendiri. Dalam artian bahwa Allah menyingkapkan diri-Nya melalui keanekaragaman di dunia, Ia dapat diketahui dan sifat-sifat-Nya ditemukan.

Ibnu Arabi berbeda dengan teori Plotinus. Kedua orang itu percaya bahwa realitas yang paling hakiki itu hanya satu yaitu Allah, dan Ia bersifat absolut, keduanya berbeda dalam penjelasan mengenai aktus penciptaan. Menurut Plotinus, ada limpahan keilahan yang menyebabkan sejumlah emanasi (pancaran), dan setiap emanasi mempunyai kualitas kerohanian yang lebih rendah dari sebelumnya. Di sini ada degradasi kerohanian yang berangsur. Ibnu Arabi menolak paham tentang kemerosotan kerohanian ini, dan menyatakan bahwa *al-haqq* (Yang Benar) dan *al-khaliq* adalah satu maka tidak mungkin ada soal yang satu lebih tinggi derajatnya dari yang lain (Qadir, 1989: 109).

#### 2.4.2 Al-Suhrawardi

Suhrawardi adalah pendiri mazhab iluminasionis dengan istilah Arab: *hikmah al-isyraq*, yang berupaya untuk membedakan dengan filsafat Paripatetik, yang didominasi oleh doktrin Ibnu Siena, ilmuwan besar Islam dan guru besar *Masyshâ'i*.

Suhrawardi al-maqtul dipandang termasuk salah seorang dari generasi pertama para sufi filosof. Nama lengkapnya adalah Abu al-Futuh Yahya bin Habsy ibnu Amrak, bergelar Syihabuddin, dan dikenal juga sebagai Sang Bijak (*al-Hakim*). Dia termasuk golongan sufi abad keenam Hijriyah; dia dilahirkan di Suhraward sekitar tahun 550 H dan dibunuh di Halb (Aleppo), atas perintah Salahuddin al-Ayyubi, tahun 578 H.

Suhrawardi terkenal sebagai perantau, penuntut ilmu. Di kota Miragha, kawasan Azerbaijan, ia belajar kepada seorang faqih dan teolog terkenal, Majduddin al-Jilli, guru Fakhruddin al-Razi di Isfahan dan belajar logika kepada Ibnu Sahlân al-Sawi, penyusun kitab *al-Bashair al-Nashiriyyah*. Selain itu, dia juga bergabung dengan para sufi serta hidup secara asketik. Ia kemudian pergi ke al-Halb dan belajar kepada al-Syafir Iftikharuddin. Di kota ini ia menjadi terkenal dan membuat para fuqaha menjadi iri terhadapnya, dan mulai mengecamnya. Akibatnya dia segera dipanggil Pangeran al-Zhahir, putra Salahuddin al-Ayyubi, yang ketika itu bertindak sebagai penguasa Halb.

Suhrawardi meninggalkan sejumlah karya dan risalah, yang antara lain: *Hikmah al-Isyraq*, yang berisi pendapat-pendapatnya tentang tasawuf isyraqi (iluminatif). Karya-karyanya, pada umumnya, cenderung bercorak simbolis dan begitu samar. Suhrawardi merupakan tokoh sufi silosofis yang paham tentang filsafat Platonisme, Peripatetisme, Neo-Platonisme, Hikmah Persia, Aliran-aliran agama Sabeen, dan filsafata Hermetisme. Dia menyebut Hermes bersama-sama dengan agademon, Scalbius, Pythagoras, Gamasp dan Bazar Jamhir (dua yang terakhir bersal dari Persia). Corbin menyatakan (dalam Al-Taftazani, 1985: 195), Hermes adalah salah seorang dari tiga tokoh yang mempengaruhi perjalanan iluminisme Suhrawardi. Dua yang lainnya adalah Plato dan Zarathusta. Ia juga menguasai filsafat Islam dari Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Hikmat al-Isyraqiyah* merupakan adonan hikmah-hikmah abadi. Hikmah ini mengarah kepada terbitnya cahaya rasional, kecerlangannya, dan kelimpahannya kepada jiwa sewaktu jiwa menjadi bebas. Hikmah ini didasarkan kepada rasa, di mana tidak sama

dengan Aristoteles yang mengandalkan kepada pengkajian dan pembuktian (Al-Taftazani, 1985: 196).

Teori Suhrawardi berdasarkan pada teori emanasi, tetapi tidak sama persis, karena ia mengembangkannya. Terdapat alam yang melimpah dari Allah; atau cahaya dari segala cahaya, yang mirip matahari meski ia bercahaya terus menerus. Menurutnya ada 3 alam yang melimpah: alam akal-budi, alam jiwa, dan alam tubuh. Jiwa manusia tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya-cahaya iluminasi kecuali dengan latihan rohaniah. Jiwa manusia menguat dengan keutamaan-keutamaan rohaniah, dan kekuatan kontrol fisik melemah akibat mengurangi makan serta mengurangi tidur malam. Jiwa pun terkadang melesat menuju alam suci dan bertemu dengan induk-sucinya, bahkan menerima berbagai pengetahuan-Nya (Al-Taftazani, 1985: 197),

Memang Suhrawardi menyerap berbagai ajaran dari Ibnu Sina, tetapi tidak seluruhnya, bahkan sebagiannya dia tolak, karena tidak cocok dengan pandangannya. Tetapi ada semacam katalisator dari pemikirannya yang utuh. Dia menggunakan istilah, ‘kaidah Iluminasionis’, dan lain-lain yang merupakan kekhasan bagi suatu pengembangan ilmu yang dirintisnya, yang membedakannya dari paripetetik (Masysyaiyyun) Ibn Sina.

### 2.4.3 Al-Razi

Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria al-Razi lahir di Ray, suatu kota di dekat Teheran, 863 M. dan wafat pada 925 M, adalah tokoh muslim di bidang kedokteran. Ia terkenal dengan nama Rhazes dari buku-bukunya tentang ilmu Kedokteran. Karyanya yang paling terkenal adalah tentang “Cacar dan Campak” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dan di tahun 1866 masih dicetak untuk yang keempatpuluh kalinya. *Al-Hawi*, (*Comprehensive book*) merupakan ensiklopedia tentang ilmu Kedokteran, tersusun lebih dari 20 jilid, dan mengandung ilmu-ilmu kedokteran Yunani, Siria dan Arab.

Pemikirannya yang menarik perhatian adalah adanya 5 (lima) hal yang kekal (Nasution, 1995: 21). Yang dikenal sebagai Lima Yang Kekal: Tuhan, Jiwa Universal, Materi Pertama, Ruang Absolut dan Zaman Absolut. Dua dari lima itu hidup dan aktif, Tuhan dan Roh. Satu tidak hidup dan pasif, yaitu: materi, Sedangkan dua tidak hidup dan tidak aktif tetapi tidak pula pasif, yaitu ruang dan masa.

Tentang Zaman yang Absolut dia membedakan antara *alwaqt* dan *al-dahr*, yang pertama menunjukkan waktu yang tidak kekal, sedangkan yang kedua menunjukkan waktu yang kekal.

Materi adalah kekal, karena *creatio ex nihilo* (penciptaan dari tiada) adalah tidak mungkin. Kalau materi kekal ruang, ruang mesti kekal; karena materi tak boleh mesti menempati tempat dalam ruang. Karena materi mengalami perubahan, dan perubahan menandakan jaman, maka jaman mesti kekal pula kalau materi kekal (Nasution, 1995: 22).

Roh dan materi. Meski materi pertama kekal, alam tidak kekal. Alam diciptakan Tuhan, bukan dalam arti *creatio ex nihilo*, tetapi dalam arti disusun disusun dari bahan-bahan yang telah ada. Menurut al-Razi Tuhan pada mulanya tidak berniat membuat alam. Tetapi pada suatu ketika roh tertarik pada materi pertama itu, tetapi materi pertama berontak. Tuhan mewujudkan manusia dan didalamnya roh mengambil tempat. Terikat pada materi, roh lupa pada asalnya dan lupa bahwa kesenangannya yang sebenarnya bukan terletak dalam persatuan dengan materi tetapi dalam melepaskan diri dari materi (Nasution, 1995: 23).

#### 2.4.4 Mulla Shadra

Shadra adalah murid pertama dari Syaikh al-Baha'i dan kemudian murid dari Mir Damad, pendiri filsafat Islam Isfahan. Di bawah asuhan keduanya, shadra memiliki keunggulan ilmu di bidang filsafat, tafsir, hadis, dan gnosis (irfan).

Shadra membangun madzhab-baru filsafat dengan semangat untuk mempertemukan berbagai aliran pemikiran yang berkembang di kalangan Muslim, yakni tradisi Aristotelian *cum* Neoplatonis yang diwakili figur al-Farabi (872-950) dan Ibnu Sina (980-1037), filsafat Iluminasi Suhrawardi (1155-1191), pemikiran mistikal dan 'irfani Ibnu Arabi, serta tradisi-klasik kalam (teologi dialektis) yang pada saat itu memasuki tahap filosofisnya melalui figur Nashir al-Din al-Thusi (w. 1273 M).

Para sejarawan membagi hayat Shadra ke dalam tiga periode (Muthahhari, 2002: 14): 1) pendidikan formalnya diasuh oleh guru-guru terbaik jamannya (Baha' al-din al-Amili dan Mir Damad [dijuluki Guru Ketiga setelah Aristoteles dan Al-Farabi]). 2) dia menarik diri dari khalayak, dan beruzlah di Kahak, sebuah desa di dekat Qum. Pada periode ini idenya terkristalisasi, dan kreatifitasnya tersalurkan melalui tulisan-tulisannya. 3) Dia kembali sebagai pengajar di Syiraz, dan menolak tawaran untuk mengajar dan jabatan resmi di Isfahan. Pemikirannya terkenal dengan *falsafah al-hikmah*, yang sedikitnya ada 4 aliran pemikiran yang melatarbelakanginya, yaitu: a) pendekatan Teologi Dialektik ('*ilm al-Kalam*), b) Pendekatan Paripatetisme (*Masysyâiyyah*), c) pendekatan iluminisme (*isyraqiyyah*), d) pendekatan sufisme/Teosofi (Tashawwuf atau '*irfan*), khususnya yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi.

Metode Teologi Dialektik hampir sama dengan metode Paripatetisme, yaitu bersifat deduktif atau silogistik lewat penyusunan premis-premis dari kebenaran umum (primary truth) untuk menghasilkan kesimpulan (silogisme); Metode Iluminisme dan Sufisme adalah metode eksperiensial (pengalaman). Peran intuisi tidak hanya ditemukan oleh para pemikir keagamaan, tetapi juga dilontarkan oleh Aristoteles. Prinsip dasar Iluminisme, seperti juga mistisisme: mengetahui sesuatu adalah untuk memperoleh suatu pengalaman tentangnya, yang berarti intuisi primer atas determinan-determinan sesuatu (Muthahhari, 2002: 15).

Perbedaan iluminisme dengan sufisme ('irfan [teosofi]) antara lain adalah bahwa iluminisme berlandaskan pada filsafat cahaya (nur): mengidektikkan wujud dengan cahaya, dan nonwujud dengan kegelapan. Sedangkan sufisme lebih menekankan pada aspek epistemologinya yang bersifat intuitif-eksperiensial.

Filsafat iluminasi (*isyraqiyyah*) di dalam Islam didirikan oleh seorang pemikir abad ke-12 bernama Suhrawardi (al-maqtul, yang terbunuh) di penjara Sultan Malik Syah di Aleppo. Sama seperti filsafat-emanasi dan peripatetisme, dalam *isyraqiyyah* wujud memiliki hirarki-hirarki, dari yang teratas sampai kepada yang terbawah. Hanya saja kalau dalam filsafat emanasi setiap tingkat diidentikkan dengan intelek, pada filsafat *isyraqiyyah* tingkatan-tingkatan tersebut diidentikkan dengan nur (cahaya) (Muthahhari, 2002: 16). Identifikasi dengan cahaya memiliki sisi kuat dibandingkan dengan intelek, yaitu: adanya cahaya tidak pernah bisa dilepaskan dari sumber cahayanya; konsep cahaya lebih memungkinkan penggambaran kedekatan (*qurb*) dan kejauhan (*bu'd*).

### 3. Penutup

Pembahasan tentang iluminasi sangat menarik perhatian kita, karena dengan membersihkan batin seseorang dapat menampung cahaya ilahy. Berlaku teori *takhalli*, *kahalli* dan *tajalli*. Melalui pelatihan dapat tercapai pensucian batin, yang siap menerima

pancaran sinar ilahy. Hikmah al-isyrâq merupakan kesadaran iluminasi, yang mengarah kepada terbitnya cahaya rasional, kecerlangannya, dan kelimpahannya kepada jiwa sewaktu jiwa menjadi bebas. Hikmah ini didasarkan kepada rasa bukan berdasarkan rasio.

### Daftar Pustaka

- Abrahamov, Binyamin. (2002). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Syarqawi, Muhammad Abdullah. (2003). *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Atjeh, Aboebakar. (1970). *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: Ramadhani.
- At-Taftazani, Abu al-Wafa Al-Ghanimi. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Bakker, JWM. (1978). *Sejarah Filsafat dalam Islam*. Yogyakarta: Kanisius
- Fakhri, Madjid. (1987). *Sejarah Filsafat Islam*. (terjemahan: Mulyadi Kartanegara). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hanafi, A. (1983). *Filsafat Skolastik*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Khaldun, Ibnu (t. Th.). *Mukaddimah*. Al-Mathba'ah al-Bahiyyah.
- Maryadi, dan Syamsudin (ed.). (2001). *Agama Spiritualitas dalam Dinamika Ekonomi Politik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muthahhari, Murtadha. (2002). *Pengantar Pemikiran Shadra Filsafat Hikmah*. Bandung: Mizan.
- Nassr, Seyyed . (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, S. Hossein. (1996). *Intelektual Islam - Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (ed.). (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi*. Bandung: Mizan.
- (ed.). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossen dan Oliver Leaman (editor). (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. (Buku Pertama dan Kedua*. [Terjemahan: Tim Penerjemah Mizan]), Bandung: Mizan.
- Qadir, C.A. (1989). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rand, Ayn. (2003). *Pengantar Epistemologi Objektif*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Shaliba, Jamil. (1982). *Al-Mu'jam al-Falsafy bi l-alfadh al-Arabiyyah, wa l-Faransiyyah, wa l-inkliziyyah wa l-Latiniyyah*. Beirut: Darul Kutub al-Lubnani, wa Maktabah al-Madrasah.
- Thabathaba'i, Sayyid M.H. (1984). *Hikmah Islam*. (Terjemahan: Husin Anis al-Habsyi). Bandung: Mizan.